

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia selain memiliki wilayah yang luas dan penduduk yang sangat banyak, juga mempunyai puluhan bahkan ratusan adat budaya. Dari adat budaya Batak, adat budaya Jawa, adat budaya Bugis, adat budaya Sasak dan lainnya. Salah satu diantara adat budaya Indonesia yang memiliki banyak kekhasan adalah adat budaya Batak. Kekhasan itu bisa dilihat dari upacara adat, sistem kekerabatan, cara mereka bersosialisasi dengan masyarakat suku lain serta falsafah hidup mereka.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 Badan Pusat Statistik mencatat jumlah suku batak mencapai 14,798.000 jiwa, sedangkan hasil sensus tahun 2010 mencapai 8.466.969 jiwa. Pertumbuhan penduduk suku batak sebesar 74,74% dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, suku batak menjadi suku terbesar ketiga di Indonesia (Statistik, 2020).

Dalam kebudayaan Batak Toba, tiga nilai kebudayaan yaitu harajoan (kuasa), hamoraon (kekayaan), dan hasangapon (kehormatan). Harajoan menunjukkan bahwa tujuan setiap orang adalah mandiri dan menjalani kehidupannya sendiri. Memulai keluarga sendiri adalah langkah awal membangun kerajaan, seperti kata pepatah, "Setiap lelaki ingin menjadi raja.". Hamoraon menunjukkan bahwa mensejahterakan adalah tujuan hidup. Memiliki istri dan anak, ladang yang luas, dan banyak ternak adalah tanda kesejahteraan masyarakat Batak Toba, sedangkan Hasangapon adalah tujuan dari upaya untuk mewujudkan gagasan harajoan dan hamoraon.

Masyarakat Batak Toba mempunyai adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Adat istiadat mencakup berbagai aktivitas sosial budaya, seperti upacara kebudayaan yang dianggap tradisi dan dilakukan secara umum di masyarakat. Tradisi, di sisi lain mencakup segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, upacara, dan sebagainya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Selama ratusan tahun, tradisi nenek moyang Batak telah diwariskan, termasuk upacara perkawinan (marunjuk), pasahat sulang-sulang sian pahompu, dan upacara kematian. Karena hanya orang yang sudah menikah yang memiliki hak untuk mengadakan atau melaksanakan upacara adat lainnya, itulah sebabnya upacara adat yang paling penting bagi masyarakat Batak Toba adalah pernikahan.

Dalam buku Harvina,dkk yang berjudul “ Dalihan Natolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan” menyatakan Pernikahan dalam etnis Batak Toba merupakan rangkaian ritual yang memiliki proses seperti Marhusip (Membicarakan rangkaian yang akan dilaksanakan di pihak laki-laki), Marhata sinamot (Membicarakan mahar dan perlengkapan pesta), marpudun saut (menyimpulkan yang telah dibicarakan sebelumnya), unjuk (tazhapan pernikahan dilaksanakan dengan prosedur adat Batak Toba).

Tradisi sinamot atau mahar merupakan proses transaksi awal yang dilakukan masyarakat Batak sebagai bagian dari rangkaian awal dalam melakukan pernikahan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Dalam rangkaian pernikahan adat suku Batak, tradisi sinamot adalah syarat yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihilangkan. Pembicaraan terkait jumlah sinamot/mahar (marhata sinamot) dilakukan setelah acara martumpol (tunangan), hal yang dibahas selain musyawarah mahar yaitu kedua pihak keluarga calon pengantin membahas hewan

apa yang akan dipotong untuk makan seluruh undangan, berapa banyak undangan yang akan diundang, dimana pesta dilaksanakan.

Marhata sinamot dilaksanakan dirumah pihak parboru (pengantin perempuan) dan pihak paranak (laki-laki) akan membawa makan berupa daging yang disebut tudu-tudu sipanganon (penanda makanan) dan menyediakan ingot-ingot (tanda ingot) yaitu hepeng (uang), boras (beras), napuran (sirih) beserta sekepal daging dalam piring, sedangkan pihak parboru (perempuan) menyiapkan ikan mas arsik yang akan diberikan kepada calon pengantin dan calon mertua pihak perempuan (orang tua laki-laki).

Pelaksanaan marhata sinamot melibatkan pihak keluarga, hula-hula (keluarga dari pihak perempuan), dongan tubu (sesama marga), dan boru (perempuan di keluarga), dongan sahuta (teman sekampung atau tetangga), raja parhata (pemimpin adat) dari kedua belah pihak berdasarkan kedudukannya dalam Dalihan Na Tolu. Sebelum proses marhata sinamot dimulai, kedua belah pihak duduk bersama keluarganya berdasarkan tudu-tudu sipanganon (tanda makanan) akan dibagi dalam konsep pembagian jambar (daging yang dibawa dan diserahkan kepada pihak perempuan) sesuai dengan konsep Dalihan Na Tolu.

Pada saat marhata sinamot kedua belah pihak melakukan tawar menawar seberapa banyak uang yang akan diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk keperluan pesta adat. Sinamot yang telah diberikan pihak laki-laki digunakan untuk biaya perlengkapan pesta seperti membeli ulos, ikan mas arsik yang akan di berikan kepada pengantin, ongkos pesta apabila jarak kampung pihak laki-laki dan pihak Perempuan berjauhan, baju pengantin, perhiasan, dan biaya yang akan dibagikan kepada kerabat.

Zaman dahulu sinamot yang diterima pengantin perempuan berupa benda atau hewan yang dianggap memiliki makna seperti rumah, tanah, sawah, kerbau, sapi, kuda, dan babi. Jumlahnya tergantung kesepakatan dan kemampuan laki-laki ataupun permintaan pihak perempuan. Namun, seiring berjalannya waktu, sinamot selalu didasarkan pada tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki, jika perempuan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka keluarga perempuan tentu akan meminta sinamot yang lebih besar. Hal ini dilakukan karena keluarga perempuan tidak ingin dianggap rendah oleh masyarakat Batak Toba di lingkungan mereka, di mana jumlah sinamot selalu menjadi ukuran harga diri bagi keluarga, terutama di kalangan masyarakat.

Amara Ridha Amalia (2022) menyatakan bahwa pendidikan perempuan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat, termasuk dalam tradisi sinamot. Dalam tradisi Batak Toba, jenjang pendidikan perempuan bahwa pendidikan perempuan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat, termasuk dalam tradisi sinamot. Dalam tradisi ini, jenjang pendidikan perempuan tidak hanya mencerminkan tingkat pendidikan, tetapi juga status sosial, nilai, dan kualitas diri yang dianggap penting oleh keluarga dan masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman masyarakat batak toba semakin menyadari tentang pentingnya pendidikan, ditambah lagi adanya istilah perempuan batak yang disebut dengan istilah "Boru Ni Raja (Putri Raja). Simbolon dkk. (2024), Boru Ni Raja mencerminkan kehormatan perempuan Batak Toba yang diharapkan memiliki karakter sopan, ramah, berbudi luhur, dan tangguh. Pendidikan tinggi mendukung pembentukan karakter ini serta kemampuan perempuan menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan penjaga martabat keluarga. Oleh karena itu, pendidikan penting untuk

meningkatkan kehormatan dan peran perempuan Batak Toba dalam keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut Orang Batak selalu berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Banyak anak-anak batak toba pergi merantau jauh kekampung orang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Anak laki-laki dahulunya diprioritaskan untuk sekolah tinggi-tinggi, namun kini anak perempuan ikut serta disekolahkan tinggi-tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Nurhaeni tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan (Akhyari, 2023). Perempuan Batak yang berpendidikan tinggi akan berdampak pada posisi sosialnya di masyarakat. Gelar yang diperoleh dari perguruan tinggi menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang Batak, apalagi gelar sarjana dianggap sebagai kehormatan serta meningkatkan derajat sosial keluarga. Orang Batak akan memperoleh status, jabatan, kekuasaan, dan kekayaan melalui gelar kesarjanaan itu.

Dengan demikian, perempuan batak yang memperoleh pendidikan yang tinggi akan memengaruhi tingkat kebesaran sinamot pada pernikahan. Orang tua batak yang menyekolahkan anak perempuannya tinggi-tinggi adalah dengan tujuan untuk memperoleh sinamot yang tinggi. Bagi orang batak apa yang sudah beri selama hidupnya kepada anak perempuan mereka akan terlihat jumlahnya pada waktu anaknya akan menikah melalui sinamot karena bagi masyarakat Batak Toba sinamot merupakan harga diri keluarga. Hal seperti itulah yang menjadi persoalan penting, pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai harga jual seorang perempuan (Manik2011:24).

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba.E.F, dan Lastri (2021) di Kecamatan Medan Kota, Kecamatan Medan Denai dan Kecamatan

Medan Amplas menyatakan total sinamot untuk yang sudah sarjana lebih besar dengan rata-rata Rp. 33.250.000 sedangkan yang tergolong dibawah sarjana (diploma dan SMA sederajat) sebesar Rp. 23.750.000. Kemudian pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Timothy ESP (2019) menyatakan tinggi rendahnya pendidikan yang diperoleh seorang pemuda dan pemudi dipakai sebagai tolak ukur tinggi rendahnya sinamot. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi pihak laki-laki dan menghambat pelaksanaan pernikahan. Akibatnya, banyak pemuda Batak yang memilih menikah dengan perempuan dari suku lain karena sinamot boru Batak dianggap terlalu tinggi.

Kelurahan Sidikalang, Kabupaten Dairi, khususnya di Jalan Batukapur, Lingkungan XI memiliki 116 kepala keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor lurah Sidikalang, terdapat 50 kepala keluarga yang bersuku batak toba, 42 kepala keluarga yang bersuku batak simalungun, sedangkan 24 kepala keluarga lainnya bersuku jawa. Masyarakat batak toba yang berada dilokasi ini masih melaksanakan tradisi sinamot sebagai syarat utama dalam pernikahan adat Batak Toba yang tidak dapat dihilangkan. Menurut tokoh adat di Sidikalang, Kabupaten Dairi yaitu Bapak T.Sinaga, tingkat pendidikan perempuan menjadi salah satu faktor penentu jumlah sinamot. Pendidikan dianggap sebagai suatu kebanggaan, sehingga perempuan yang berpendidikan tinggi layak mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi dalam bentuk sinamot. Total sinamot perempuan yang tingkat pendidikannya sarjana sekitar Rp. 40.000.000 ke atas sedangkan dibawah sarjana sebesar Rp. 30.000.000 kebawah. Besarnya sinamot yang didasarkan pada tingkat pendidikan perempuan juga dapat menjadi hambatan bagi pihak laki-laki. Hal ini dikarenakan tidak semua laki-laki memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk

memenuhi tuntutan sinamot yang tinggi, terutama bagi mereka yang ingin menikahi perempuan dengan pendidikan tinggi.

Dalam konteks jurusan Pendidikan Masyarakat, latar belakang ini relevan karena menyoroti pentingnya pendidikan dalam tradisi dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat, seperti yang terlihat dalam praktik sinamot di masyarakat Batak Toba. Pendidikan menjadi faktor penting yang memengaruhi nilai sinamot dalam pernikahan, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan tidak hanya memengaruhi status sosial individu tetapi juga mempengaruhi praktik adat seperti tradisi sinamot.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Analisis Keterkaitan Tingkat Pendidikan Perempuan Dalam Tradisi Sinamot Batak Toba Di Lingkungan IX, Jalan Batukapur Kelurahan Sidikalang Kabupaten Dairi.*

### **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini berfokus pada analisis keterkaitan tingkat pendidikan perempuan dalam tradisi sinamot batak toba di Lingkungan IX, Jalan Batukapur, Kelurahan Sidikalang, Kabupaten Dairi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran keterkaitan tingkat pendidikan perempuan dalam tradisi sinamot batak toba di Lingkungan IX, Jalan Batukapur, Kelurahan Sidikalang, Kabupaten Dairi?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran keterkaitan tingkat pendidikan perempuan dalam tradisi sinamot batak toba di Lingkungan IX, Jalan Batukapur, Kelurahan Sidikalang, Kabupaten Dairi.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini membawa manfaat teoritis yang substansial dalam kerangka pendidikan luar sekolah, terutama dalam konteks masyarakat Batak Toba. Dengan mengeksplorasi keterkaitan tingkat pendidikan perempuan dalam tradisi sinamot, penelitian ini menghadirkan pemahaman mendalam tentang interaksi kompleks antara pendidikan, nilai budaya lokal terutama tradisi sinamot, dan pernikahan di kalangan masyarakat Batak Toba di Lingkungan IX, Jalan Batukapur, Kelurahan Sidikalang, Kabupaten Dairi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Masyarakat umum hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan tingkat pendidikan perempuan dalam tradisi sinamot dalam batak toba.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini menyediakan informasi yang berharga untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kompleksitas keterkaitan antara pendidikan perempuan, tradisi sinamot di masyarakat Batak Toba. Pembaca dapat menggunakan wawasan ini untuk mengembangkan perspektif yang lebih beragam terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat Batak

Toba, memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya lokal dan pentingnya pendidikan dalam konteks tersebut.

- c. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai bahan ajar dan referensi untuk mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual. Informasi tentang dampak pendidikan perempuan dalam tradisi sinamot dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam kelas, membantu mahasiswa untuk merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai lokal dalam upaya pemberdayaan masyarakat Batak Toba.

